

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Regional

Ekonomi regional merupakan cabang ilmu ekonomi yang lingkup analisisnya lebih ditekankan kepada unsur ruang sebagai pengaruh terhadap analisis ekonomi, baik itu secara mikro maupun makro (Sjafrizal, 2008). Ekonomi regional membahas secara menyeluruh aktivitas ekonomi pada suatu wilayah atau sebagian wilayah. Cabang ilmu ini berperan dalam perumusan kebijakan guna mengembangkan perekonomian wilayah tersebut.

Menurut Warsito (2020), ilmu ekonomi regional/wilayah bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana proses kerja dan interaksi dari *sub-national economies*, serta efek apa yang diberikan kepada masyarakat, output ekonomi berupa barang dan jasa, arus modal dan sebagainya. Ekonomi regional berperan penting dalam analisis ekonomi karena terus mengalami perkembangan. Dalam proses perkembangan tersebut terdapat pengaruh dari faktor-faktor yang kondisional seperti keragaman ekonomi yang ada di daerah, transfer output dan modal antarwilayah, peralihan pekerja dan konsumen antarwilayah, dan pertumbuhan suatu area menjadi perkotaan.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan merupakan aspek penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Oleh karena itu, teori pertumbuhan ekonomi wilayah menjadi bahasan yang tidak terpisahkan dari kajian tentang ekonomi regional. Dengan adanya bahasan mengenai teori ini, penyebab dari tidak meratanya pembangunan ekonomi setiap wilayah dan beragamnya kecepatan pertumbuhan antarwilayah akan dapat diketahui (Sjafrizal, 2008). Dalam kajian ekonomi regional, terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi wilayah seperti teori basis ekonomi dan teori kutub pertumbuhan.

2.2.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi bermula dari keinginan untuk melakukan prediksi terkait pertumbuhan kota atau wilayah dan menemukan penjelasan mengenai suatu proses yang mendorong perkembangan dari kota itu. Pengukuran terkait perkembangan tersebut biasanya dihubungkan dengan kapasitas dari sektor ekonomi suatu kota dan seberapa luas tingkat pelayanannya.

Teori basis ekonomi memandang bahwa penyokong yang paling mendasar dari suatu kota atau wilayah merupakan penjualan output produksi berupa barang dan/atau jasa ke wilayah lain yang biasa disebut sebagai aktivitas ekspor (Pontoh & Kustiawan, 2009). Penerimaan yang berasal dari penjualan output produksi tersebut akan menunjang perluasan ekonomi wilayah melalui pemberian akomodasi berupa dana yang digunakan untuk membantu aktivitas servis/pelayanan. Teori ini pada dasarnya membagi kegiatan sektor dalam perekonomian menjadi dua, yakni kegiatan sektor basis dan kegiatan sektor nonbasis. Kegiatan sektor basis

merupakan kegiatan yang tidak hanya terikat dengan keadaan perekonomian satu wilayah saja. Hal yang demikian itu dikarenakan sektor basis juga berhubungan secara langsung dengan permintaan output dari luar wilayah. Sementara itu, kegiatan sektor nonbasis ialah kegiatan yang outputnya hanya dapat melayani kebutuhan dari wilayah itu sendiri (Tarigan, 2012).

Menurut Adisasmita (2005), sektor basis memiliki kedudukan yang penting dalam perekonomian, yakni sebagai penggerak utama (*prime mover*) yang bisa memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap ekonomi suatu wilayah. Efek tersebut ditimbulkan dari adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada sektor basis. Instrumen yang biasa digunakan untuk menentukan sektor basis suatu wilayah ialah analisis *Location Quotient* (LQ).

2.2.2 Teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole Theory*)

Teori dengan konsep *growth pole* atau kutub pertumbuhan ini digagas oleh ahli ekonomi Prancis yang bernama Francois Perroux. Konsep tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah tidak akan bisa terjadi secara merata di seluruh tempat, melainkan bermula pada tempat tertentu sebagai kutub atau pusat yang selanjutnya merambat ke tempat lain.

Warsito (2020) menyebutkan bahwa terdapat empat variabel yang menerangkan sebab kutub pertumbuhan dapat memunculkan pertumbuhan secara menyeluruh.

1) *Keynesian multiplying effect on income*

Produksi yang meningkat pada wilayah kutub dan wilayah lain yang berhubungan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan konsumsi

masyarakat. Perekonomian akan tumbuh sejalan dengan meningkatnya output daerah yang bersumber dari peningkatan pendapatan dan konsumsi tersebut.

2) *Multiplying effect a la Lantief*

Wilayah kutub/dominan dan wilayah lain memiliki hubungan terkait mekanisme input-output. Input produksi yang dibutuhkan wilayah dominan dapat berasal dari wilayah lain, bahkan hasil produksi tersebut dapat pula digunakan sebagai input oleh wilayah lainnya. Dengan demikian, kenaikan produksi wilayah dominan akan mendorong pula peningkatan di wilayah lain yang selanjutnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

3) *Acceleration effect on firms' investments*

Investasi yang meningkat pada industri yang dominan dan industri atau sektor terkait akan menstimulasi pertumbuhan output yang dapat memberikan efek positif terhadap industri atau sektor lainnya.

4) *A Polarization effect (Agglomeration)*

Perkembangan yang terjadi pada wilayah kutub/dominan akan menggerakkan perusahaan atau industri wilayah lain untuk berlokasi di dekat wilayah kutub sehingga menciptakan konsentrasi geografis (kutub aglomerasi) yang memberikan efek positif terhadap perekonomian wilayah.

2.3 Konsep Sektor Unggulan

Perekonomian suatu daerah terbentuk dari kontribusi beberapa sektor, baik itu sektor unggulan maupun sektor nonunggulan. Sektor unggulan sendiri merupakan sektor yang mampu menyokong dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sektor ini juga diartikan sebagai sektor dengan kemampuan

menstimulasi pertumbuhan sektor lain yang berkaitan, baik dalam hal input maupun output proses produksi suatu barang dan/atau jasa (Widodo, 2006).

Pengembangan kapasitas produksi barang dan/atau jasa yang efisien membuat suatu sektor akan mampu bersaing dalam cakupan pasar yang lebih luas. Sektor yang disebut sebagai sektor unggulan memiliki keunggulan kompetitif terhadap sektor serupa dalam pasar yang lebih luas sehingga dapat memicu timbulnya kegiatan ekspor. Kegiatan ekspor yang dimaksud dapat menciptakan kesempatan lapangan pekerjaan yang baru dan meningkatkan penerimaan daerah. Nilai tambah yang dihasilkan dari peningkatan penerimaan tersebut dapat digunakan untuk menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Sambodo (2002, dikutip dalam Usya, 2006), sektor yang dikategorikan unggul bercirikan sebagai berikut.

- 1) Laju pertumbuhan dari sektor tersebut menunjukkan angka yang tinggi
- 2) Tingkat penyerapan tenaga kerja dari sektor tersebut cukup besar
- 3) Terdapat ketergantungan yang tinggi antara sektor tersebut dengan sektor lainnya dalam perekonomian
- 4) Sektor tersebut mempunyai kemampuan yang baik dalam menghasilkan nilai tambah

Sektor unggulan memiliki potensi untuk tumbuh lebih pesat ketimbang sektor lainnya dengan didukung oleh faktor terkait, misalnya seperti penyerapan tenaga kerja yang tinggi, teknologi yang maju, dan faktor-faktor lainnya yang dapat mendukung pertumbuhan suatu sektor (Nurlina et al., 2019). Oleh karena itu, pemerintah hendaknya dapat mengoptimalkan setiap faktor yang berpengaruh

terhadap perkembangan sektor ekonomi agar memiliki kinerja lebih baik dan berpotensi menjadi sektor unggulan. Instrumen yang biasa digunakan dalam menentukan sektor unggulan suatu daerah ialah *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan *Overlay*.

2.4 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah analisis yang dipakai untuk melihat seberapa jauh sektor-sektor ekonomi pada suatu wilayah dapat menyediakan kebutuhan hingga ke wilayah lain (Muta'ali, 2015). Kapasitas pelayanan kebutuhan hingga ke wilayah lain tersebut mengindikasikan adanya sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif. Sektor basis ini akan memberikan stimulan terhadap sektor lainnya pada suatu wilayah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Analisis *Location Quotient* dilakukan dengan cara membandingkan kontribusi nilai dari suatu sektor terhadap total PDRB wilayah studi dengan kontribusi serupa dari sektor yang ada di wilayah acuan/referensi.

Adapun konsep perhitungan yang digunakan dalam menentukan sektor basis dan nonbasis adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Y_{is}}{Y_s} / \frac{Y_{in}}{Y_n}$$

Keterangan:

Y_{is} = PDRB sektor i di wilayah lebih bawah pada waktu tertentu

Y_s = Total seluruh sektor PDRB di wilayah lebih bawah pada waktu tertentu

Y_{in} = PDRB sektor i di wilayah lebih atas pada waktu tertentu

Y_n = Total seluruh sektor PDRB di wilayah lebih atas pada waktu tertentu

Hasil perhitungan dari formulasi tersebut akan diketahui suatu sektor pada wilayah studi adalah sektor basis atau sektor nonbasis. Apabila hasil yang diperoleh menunjukkan nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut dapat digolongkan sebagai sektor basis. Hal ini menggambarkan kapasitas produksi barang dan/atau jasa suatu sektor telah melebihi kebutuhan dari wilayah studi sehingga dapat melayani kebutuhan wilayah lain (surplus). Sebaliknya, perhitungan yang menghasilkan nilai $LQ \leq 1$ mengindikasikan bahwa suatu sektor pada wilayah studi hanya memiliki kapasitas produksi barang dan/atau jasa yang cukup untuk melayani kebutuhan wilayah itu sendiri. Hal ini menjadikan sektor dengan nilai $LQ \leq 1$ dikategorikan sebagai sektor nonbasis.

Analisis LQ yang dilakukan dengan data atas dasar harga konstan bertujuan agar terlihat gambaran mengenai perkembangan ekonomi secara riil yang tidak dipengaruhi oleh faktor inflasi. Selain itu, perubahan-perubahan dari suatu sektor ekonomi dapat dilihat menggunakan analisis yang berbentuk *time series*. Bentuk ini memberikan gambaran terkait kenaikan dan penurunan peranan dari suatu sektor terhadap perekonomian daerah pada periode waktu tertentu. Dengan demikian, pemerintah dapat mengidentifikasi lebih lanjut apa saja faktor yang mengakibatkan adanya kenaikan maupun penurunan suatu sektor dan mengambil langkah untuk merespon hal tersebut.

2.5 Analisis *Shift-Share*

Negara dan Putri (2020) mendefinisikan analisis *Shift-Share* sebagai analisis yang digunakan dalam menentukan perbandingan kinerja ekonomi suatu daerah dengan daerah lain yang ukurannya lebih luas. Analisis *Shift-Share* dapat

menggunakan beberapa variabel mendasar untuk melihat perubahan yang terjadi dalam perekonomian seperti jumlah penduduk, tenaga kerja, dan pendapatan.

Variabel pendapatan berupa PDRB dapat digunakan untuk menjabarkan perubahan dari kinerja perekonomian suatu daerah ke dalam tiga komponen yang saling terkait (Arsyad, 1999). Komponen tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Komponen *National Share* (NS), yakni komponen yang memperlihatkan bagaimana efek pertumbuhan ekonomi daerah referensi dengan skala lebih besar terhadap perekonomian suatu daerah studi yang lebih kecil. Komponen ini menggambarkan kuantitas dari penambahan PDRB daerah studi sekiranya pertumbuhan daerah tersebut setara dengan pertumbuhan daerah yang berskala lebih besar sebagai acuan acuan/referensi.
- 2) Komponen *Proportional Shift* (P), yakni komponen yang menggambarkan perubahan relatif produktivitas kerja suatu sektor di daerah studi yang lebih kecil terhadap sektor serupa di daerah acuan yang lebih besar. Komponen ini melihat tingkat konsentrasi ekonomi daerah pada sektor atau industri yang lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan ekonomi daerah referensi.
- 3) Komponen *Differential Shift* (D), yakni komponen yang menggambarkan seberapa kuat daya saing dari industri lokal/daerah studi yang lebih kecil terhadap perekonomian daerah acuan yang lebih besar. Komponen ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kedaerahan seperti kapasitas sumber daya suatu daerah. Dengan kata lain, pergeseran *differential* yang bernilai positif menandakan adanya keunggulan kompetitif dari daerah studi yang bersangkutan.

Formula:

$$G = Ns + P + D$$

$$SN = P + D$$

Keterangan:

G = Total perubahan suatu sektor pada suatu daerah

SN = Pergeseran bersih dari suatu sektor ekonomi (*shift netto*)

Ns = *National Share*

P = *Proportional Shift*

D = *Differential Shift*

Komponen *proportional shift* (P) dan *differential shift* (D) memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi daerah/regional (Soepono, 1993). Komponen *proportional shift* (P) dapat menggambarkan efek dari pertumbuhan suatu sektor terhadap total pendapatan (PDRB) pada daerah acuan. Nilai *proportional shift* (P) yang positif dan semakin tinggi menandakan adanya pertumbuhan yang cepat dari sektor ekonomi tersebut. Sementara itu, komponen *differential shift* (D) menunjukkan efek riil berupa daya saing sektor ekonomi dari daerah studi terhadap daerah acuan/referensi. Perpaduan kedua komponen tersebut menghasilkan nilai *shift netto* (SN). Apabila nilai *shift netto* (SN) dari suatu sektor ekonomi menunjukkan angka > 0 , maka sektor ekonomi pada daerah studi mengindikasikan pertumbuhan yang progresif, begitu juga sebaliknya.

Muta'ali (2015) mengklasifikasikan posisi relatif suatu sektor ekonomi menjadi empat tipe. Pengelompokan tersebut berdasar kepada nilai komponen

proportional shift (P), *differential shift* (D) dan *shift netto* (SN) yang diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tipe I, terdiri atas nilai P positif dan D positif. Tipe ini mengindikasikan suatu sektor dalam perekonomian memiliki pertumbuhan yang amat pesat.
- 2) Tipe II, terdiri atas nilai P negatif dan D positif. Tipe ini menunjukkan suatu sektor mengalami pertumbuhan yang lambat, namun masih dapat berkembang.
- 3) Tipe III, terdiri atas nilai P positif dan D negatif. Tipe ini menerangkan bahwa suatu sektor cenderung berpotensi untuk meningkatkan perekonomian, tetapi memiliki pertumbuhan yang lambat/terhambat.
- 4) Tipe IV, terdiri atas nilai P negatif dan D negatif. Tipe ini mengindikasikan bahwa suatu sektor berkontribusi lemah dalam perekonomian dan tumbuh secara lambat sehingga membuat daya saing sektor tersebut menjadi lemah pula.

2.6 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis Model Rasio Pertumbuhan ialah analisis yang bertujuan untuk melihat perbandingan antara pertumbuhan sektor tertentu pada daerah yang berskala kecil dengan daerah yang berskala lebih luas. Utama (2010, dikutip dalam Riantika & Utama, 2017) menyebutkan bahwa analisis MRP terdiri dari dua perhitungan, yaitu:

- 1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

RPs menghitung perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor *i* pada daerah yang diteliti dengan laju pertumbuhan pendapatan (PDRB) pada daerah acuan/referensi.

Rumus:

$$RPs = \frac{\Delta Y_{is}/Y_{is}(t)}{\Delta Y_{in}/Y_{in}(t)}$$

Keterangan:

ΔY_{is} = $(Y_{is(t+1)} - Y_{is(t)})$, Perubahan nilai PDRB pada sektor i di daerah yang diteliti

$Y_{is(t)}$ = Nilai dari suatu sektor i dalam PDRB di daerah yang diteliti pada periode awal penelitian

ΔY_{in} = $(Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)})$, Perubahan nilai PDRB pada sektor i di daerah acuan/referensi

$Y_{in(t)}$ = Nilai dari suatu sektor i dalam PDRB di daerah acuan/referensi pada periode awal penelitian

Perhitungan menggunakan formula tersebut akan diketahui suatu sektor di daerah studi mengalami pertumbuhan yang dominan atau tidak. Apabila nilai RPs suatu sektor menunjukkan angka > 1 , maka sektor tersebut termasuk sektor yang tumbuh dominan. Hal ini menggambarkan pertumbuhan produksi sektor itu di daerah studi lebih tinggi daripada pertumbuhan produksi sektor serupa di daerah acuan. Sebaliknya, jika nilai RPs suatu sektor menunjukkan angka < 1 , maka sektor di daerah studi tersebut tidak memiliki pertumbuhan produksi yang lebih tinggi (dominan) dari daerah acuan/referensi. Pada analisis ini, sektor dengan nilai RPs > 1 diberi tanda (+) dan sektor dengan nilai RPs < 1 diberi tanda (-).

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPr)

RPr menghitung perbandingan antara laju pertumbuhan pendapatan (PDRB) sektor i pada daerah acuan/referensi dengan laju pertumbuhan total

pendapatan (PDRB) seluruh sektor pada daerah acuan/referensi. Perhitungan yang menghasilkan nilai RPr suatu sektor > 1 menunjukkan adanya pertumbuhan dominan, artinya sektor di daerah referensi tersebut memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi daripada pertumbuhan total seluruh sektor PDRB yang ada di daerah referensi itu sendiri. Sektor dengan nilai RPs > 1 tersebut diberi tanda (+) pada analisis ini. Sebaliknya, sektor yang bernilai RPs < 1 atau negatif (-) menunjukkan bahwa sektor itu memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dari total seluruh sektor PDRB yang ada di daerah referensi.

Rumus:

$$RPs = \frac{\Delta Y_{in}/Y_{in}(t)}{\Delta Y_n/Y_n(t)}$$

Keterangan:

ΔY_{in} = $(Y_{in(t+1)} - Y_{in(t)})$, Perubahan nilai PDRB pada sektor i di daerah referensi

$Y_{in(t)}$ = Nilai dari suatu sektor i dalam PDRB di daerah acuan/referensi pada periode awal penelitian

ΔY_n = $(Y_{n(t+1)} - Y_{n(t)})$, Perubahan nilai total PDRB seluruh sektor di daerah acuan/referensi

$Y_{n(t)}$ = Nilai total PDRB seluruh sektor di daerah acuan/referensi pada awal periode penelitian

2.7 Analisis Overlay

Analisis *Overlay* merupakan analisis yang dipakai untuk mengidentifikasi tingkat spesialisasi dari suatu sektor pada perekonomian daerah. Tingkat spesialisasi yang dimaksud yakni apakah sektor-sektor yang ada dalam perekonomian memiliki pertumbuhan dominan dan progresif, serta memiliki

surplus pelayanan kebutuhan. Analisis ini memberikan simpulan terkait sektor ekonomi unggulan melalui kriteria kontribusi sektor dan pertumbuhannya dengan memadankan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-share*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Hasil ketiga analisis perhitungan yang terintegrasi dalam analisis *Overlay* akan dapat diketahui spesialisasi suatu sektor sebagai berikut.

- 1) Surplus, yakni kriteria sektor basis yang memiliki nilai LQ positif ($LQ > 1$). Nilai tersebut menggambarkan produksi barang dan/atau jasa suatu sektor telah melebihi kebutuhan dari daerah studi sehingga dapat diekspor.
- 2) Progresif, yakni kriteria sektor yang memiliki pertumbuhan maju dengan nilai dari pergeseran bersih yang menunjukkan angka positif ($SN > 0$).
- 3) Tumbuh Dominan, yakni kriteria sektor yang memiliki pertumbuhan dominan atau menonjol diantara beberapa sektor yang ada. Kriteria ini ditunjukkan dengan nilai Rasio Pertumbuhan Studi yang positif ($RPS > 1$).

Berikut adalah klasifikasi dalam analisis *Overlay* yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor yang unggul dalam perekonomian daerah.

- 1) Kelompok dengan kriteria 3+ ialah kelompok sektor yang seluruh perhitungan analisis LQ, *Shift-Share*, dan MRP memiliki kriteria nilai positif.
- 2) Kelompok dengan kriteria 2+ adalah kelompok sektor yang memiliki dua kriteria nilai positif dari seluruh perhitungan analisis.
- 3) Kelompok dengan kriteria 1+ ialah kelompok sektor yang hanya memiliki satu kriteria nilai positif dari ketiga perhitungan analisis.
- 4) Kelompok tanpa kriteria + ialah kelompok sektor yang tidak memiliki kriteria nilai positif dalam ketiga perhitungan analisis.

Sektor ekonomi dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki nilai positif pada analisis *Location Quotient*, *Shift-Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan. Sektor unggulan tersebut diklasifikasikan sebagai kelompok 3+ pada analisis ini.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait sektor unggulan dari beberapa daerah yang ada di Indonesia memperlihatkan kondisi alam dan potensi tiap daerah berpengaruh kepada perekonomian daerah tersebut, begitu pula dengan sektor unggulannya. Di Provinsi Jambi, Sudirman (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Provinsi Jambi” menggunakan metode analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift-Share*. Data yang digunakan ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi Atas Dasar Harga Konstan periode tahun 2014 – 2016. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa sektor ekonomi di Provinsi Jambi yang menjadi sektor unggulan. Sektor tersebut meliputi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan serta sektor pertambangan dan penggalian.

Mangilaleng et al. (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Minahasa Selatan” menggunakan metode analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift-Share*. Menurut analisis yang menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan dan PDRB Provinsi Propinsi Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan periode tahun 2004 – 2013, sektor unggulan yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan ialah sektor pertambangan, sektor pertanian, sektor konstruksi, dan sektor industri.

Basuki dan Mujiraharjo (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode *Shift-Share* dan *Location Quotient*”. Data yang digunakan dalam analisis tersebut ialah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman dan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Atas Dasar Harga Konstan periode tahun 2011 – 2015. Hasil analisis dalam penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa sektor ekonomi yang menjadi unggulan. Sektor tersebut meliputi sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, dan sektor jasa perusahaan.

Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian terdahulu ialah Karya Tulis Tugas Akhir ini menggunakan data PDRB atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Tebo periode 2016 – 2020. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis Model Rasio Pertumbuhan dan *Overlay* yang belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan tetap menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift-Share*.